

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses kehidupan manusia yang harus dipenuhi ialah Pendidikan. Pendidikan harus dipersiapkan sejak dini oleh manusia untuk menunjang harkat, martabat, pengetahuan, sikap serta keterampilan diri. Hakikat Pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Oleh karena itu, dunia Pendidikan harus mendapatkan perhatian dan penanganan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan.

Sebagai seorang pendidik bukan hanya ditentukan pada kemampuannya dalam memahami dan menyampaikan suatu materi tetapi juga kemampuannya melaksanakan pembelajaran yang menarik dan menciptakan suasana kelas menjadi menyenangkan, sehingga siswa dapat aktif dalam mengikuti pembelajaran, salah satunya yaitu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Ilmu Pengetahuan Alam adalah pengetahuan yang disusun secara sistematis. IPA tidak hanya dapat dipelajari dengan membaca sekilas saja, bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi perlu dengan praktikum serta menghadirkan contoh-contoh nyata dalam pembelajarannya. Pembelajaran IPA di sekolah yang memfokuskan pada siswa dan pentingnya belajar aktif seharusnya bisa mengubah pandangan guru yang hanya menggunakan metode ceramah. Pembelajaran IPA di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan potensi siswa dalam memahami alam sekitar melalui proses mencari tahu dan praktek lapangan. Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

agar siswa dapat menggunakan konsep ilmiah, mengembangkan fenomena alam dan memecahkan masalah dalam lingkungan kehidupannya untuk meningkatkan hasil belajar, rasa ingin tahu, terbuka, berfikir kritis, tanggung jawab serta melatih keterampilan yang siswa miliki.

Pengembangan kemampuan siswa dalam bidang IPA merupakan salah satu keberhasilan peningkatan dalam menyesuaikan diri dan siap menghadapi perubahan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan pribadi, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Maka dengan ini siswa perlu dibekali kemampuan dan keterampilan hidup yang cukup agar dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu dalam memperoleh pemahamannya yang lebih mendalam tentang alam di dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada kenyataannya dalam proses pembelajaran masih belum mencapai target ketuntasan hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran IPA di kelas IV SDN Gondangdia 01 Pagi Jakarta Pusat. Ada yang belum tercapainya ketuntasan hasil belajar kognitif disebabkan sebagian siswa masih ada materi yang belum dipahami dan menganggap materi tersebut sulit. Karena masih ditemukan dalam pembelajaran IPA hanya sebatas transfer ilmu dari guru ke siswa. Di dalam kelas guru juga sudah melakukan proses pembelajaran dengan baik menggunakan video pembelajaran yang ditayangkan melalui infokus, menjelaskan materi, memberi contoh, dan memberi soal latihan. Tetapi hal tersebut masih belum cukup bagi siswa untuk memahami materi pembelajaran IPA, pada saat siswa menemukan pertanyaan yang berbeda dengan yang sudah dijelaskan guru, siswa kesulitan menjawab dengan alasan pertanyaannya sulit. Contoh pertanyaan dari guru yang siswa tersebut masih sulit untuk memahami materi contoh pertanyaannya apa yang dimaksud dengan karakteristik wujud zat padat dan cair. Kemudian siswa menjawab karakteristik zat padat volume dan bentuk tidak tetap dan susunan partikel bergerak bebas. Sedangkan zat cair volume dan bentuk tetap, susunan partikel tidak dapat bergerak bebas. Jadi jawaban siswa tersebut kurang tepat karena di ranah kognitif siswa belum memahami apa saja karakteristik wujud zat padat dan cair. Untuk jawaban yang benar ialah seperti ini karakteristik zat padat adalah volume dan bentuk tetap, susunan partikel tidak dapat bergerak

bebas. Sedangkan jawaban yang benar untuk zat cair ialah volume dan bentuk tidak tetap, dan susunan partikel bergerak bebas. Hal ini disebabkan metode pembelajaran yang dilakukan guru belum efektif dan cocok dengan gaya belajar siswanya di kelas, cara penyampaian materi yang guru berikan berbeda dengan cara pemahaman siswa akibatnya membuat siswa cenderung diam pasif dalam pembelajarannya. Kondisi tersebut membuat kelas menjadi sepi tanpa aktivitas. Siswa hanya memperoleh informasi dari guru, buku dan video. Sehingga minimnya pemecahan masalah dan memberi solusi baru sesuai dengan kondisi di kehidupan nyata masih belum baik. Disini guru belum melakukan metode pembelajaran untuk siswa menjadi aktif. Guru bisa menggunakan metode eksperimen untuk membantu siswa bekerjasama secara individu atau kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan atau gejala yang dihadapinya secara langsung sehingga bisa terjawab pertanyaan dari siswa yang masih belum memahami materi pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar kognitif siswa dalam pelajaran IPA di kelas IV SDN Gondangdia 01 Pagi Jakarta Pusat masih belum mencapai target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).² Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perolehan nilai sumatif tengah semester mata pelajaran IPA di SDN Gondangdia 01 Pagi tersebut yang belum mencapai KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 70. Adapun hasil belajar tersebut dapat dilihat dari daftar nilai sumatif tengah semester sebagai berikut: hasil belajar IPA yang memperoleh nilai 70 sampai 89 hanya 6 siswa atau 20% dari jumlah 29 siswa per kelas dan 23 siswa atau 80% siswa mendapat nilai dibawah KKM 70.

Menurut Nugraha dalam Nur Aini, Juliana Selvina Molle, dan Anderson Leonardo Palinussa hasil belajar merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang dapat dipengaruhi oleh suasana kelas yang pendidik ciptakan saat pembelajaran berlangsung dan kemampuan peserta didik yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar juga merupakan ukuran mengenai tingkat keberhasilan dan bukti belajar siswa setelah menjalani proses pembelajaran.³ Dari penjelasan diatas dapat diartikan mengenai hasil belajar adalah hasil dari sebuah

² Daftar Nilai Sumatif Tengah Semester Siswa kelas IVA SDN Gondangdia 01 Pagi Jakarta Pusat

³ Nur Aini, Juliana Selvina Molle, dan Anderson Leonardo Palinussa, "Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik yang Menggunakan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching dan Konvensional Pada Materi Barisan dan Deret," *Jurnal Pendidikan Maetmatika Unpatij*, 3 No.3 (2022), hh. 71-79

proses belajar yang dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan suasana kelas sehingga dapat diukur tingkat keberhasilannya sesuai dengan kurikulum atau KKM di lembaga Pendidikan. Upaya peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari peran seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus mempunyai kreativitas seperti kecerdasan guru dalam menelaah kurikulum, menyusun modul ajar, menyusun silabus, menggunakan strategi, metode, dan media yang tepat, melakukan kegiatan eksperimen, serta mengelolah kelas yang menyenangkan.

Kecukupan waktu belajar di sekolah juga membuat siswa semakin sedikit untuk mendapatkan ilmu dari guru di sekolah. Hal ini terjadi karena materi IPA yang sangat padat tidak seimbang dengan waktu belajar efektif di sekolah. kurangnya kesadaran dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswa di sekolah, membuat siswa tidak peduli akan hasil belajarnya sehingga mengakibatkan pada menurunnya prestasi siswa di sekolah. Siswa lebih cenderung memilih bermain setelah pulang sekolah ketimbang belajar kembali di rumah mengulangi materi pembelajaran untuk pemahaman pengetahuannya. Tanpa perhatian kembali orang tua di rumah mengenai belajar siswa dapat mengakibatkan hasil belajar menjadi menurun.

Melihat permasalahan-permasalahan di atas maka peneliti merencanakan solusi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Solusi pembelajaran yang digunakan yaitu melalui metode eksperimen dalam pembelajaran disini siswa secara langsung dapat melakukan percobaan dengan melakukan dan membuktikan sendiri sesuatu yang ditemui atau dipelajari. Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Di dalam aspek kognitif *knowledge* siswa akan dilatih kemampuannya untuk mengingat materi pembelajaran yang disampaikan, mengingat konsep, fakta, dan istilah wujud zat dan perubahannya yang dapat terjadi secara langsung atau melalui pembelajaran berulang. Tidak hanya mengingat tetapi siswa juga harus mampu *comprehension* belajarnya untuk menjelaskan kembali apa yang sudah didapatkan dari hasil

pemahamannya. Setelah mampu untuk mengingat dan memahami, siswa harus bisa *mengapplication* konsep-konsep yang nyata pada teori-teori tertentu yang dapat diaplikasikan di lingkungan sekolah atau lingkungan sosial. Siswa mampu *analysis* yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada perubahan wujud zat untuk memecahkan masalah yang terjadi, menemukan solusi, dan menarik kesimpulan. Setelah analisis siswa akan *synthesis* wujud zat dan perubahannya untuk menemukan solusi yang keterbaruan. Terakhir siswa akan di *evaluation* kemampuan yang menuntut siswa untuk dapat mengevaluasi pernyataan atau konsep dalam bentuk tes dan non tes untuk dinilai tingkat pemahamannya dari semua materi yang sudah dipelajarinya.

Menurut Putu Yulia Angga Dewi metode eksperimen merupakan pengembangan dari metode ilmiah yang terdapat dalam IPA. Metode ini dapat membantu siswa memahami materi sesuai dengan fakta sebenarnya.⁴ Pelaksanaan metode eksperimen juga dapat dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas. Pelaksanaan metode eksperimen dalam pembelajaran IPA misalnya materi wujud zat dan perubahannya. Melalui metode eksperimen ini siswa mampu mengamati proses wujud benda zat dan perubahannya serta faktor yang mempengaruhi. Namun dengan adanya praktek secara langsung siswa akan mengetahui proses wujud zat dan perubahannya yang terjadi.

Pemilihan metode yang tepat untuk membuat siswa aktif merupakan langkah yang harus dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar kognitifnya. Maka dalam penelitian ini, ditujukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu metode yang efektif digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah metode pembelajaran eksperimen. Metode pembelajaran eksperimen sangat cocok diterapkan dalam proses belajar terutama pada mata pelajaran IPA materi wujud zat dan perubahannya karena metode ini mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa mengenai apa yang telah dipelajarinya melalui praktek secara langsung sehingga proses pembelajaran siswa akan lebih bermakna. Untuk meningkatkan aktivitas belajar dengan baik,

⁴ Putu Yulia Angga Dewi, dkk. *Teori dan Aplikasi Pembelajaran IPA SD/MI* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), h. 3

bermakna, efektif, dan menyenangkan tentunya juga didukung oleh kreativitas guru untuk membuat suasana belajar tersebut gembira.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Juita, dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas IV SDN 02 Kota Mukomuko menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui metode eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan terdapat kemajuan yang signifikan. Pada akhir siklus terdapat 18 (90%) siswa yang telah memenuhi KKM.⁵

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratna Juita dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas IV SDN 02 Kota Mukomuko terdapat perbedaan dengan penelitian peneliti saat ini yaitu rancangan modul pembelajaran kurikulum merdeka, untuk peneliti sebelumnya masih menggunakan rancana pelaksanaan pembelajaran atau RPP kurikulum 2013. Materi pembelajaran yang diambil oleh peneliti sebelumnya tentang materi gaya sedangkan peneliti sekarang tentang materi wujud zat dan perubahannya. Untuk subjek dan tempat penelitian juga berbeda. Peneliti sebelumnya data subjek berjumlah 20 siswa yang bertempat di SD Negeri 02 kota Mukomuko sedangkan peneliti sekarang data subjek berjumlah 29 siswa yang bertempat di SDN Gondangdia 01 Pagi Jakarta Pusat. Untuk penelitian yang dilakukan peneliti sebelum melakukan kegiatan eksperimen guru memberikan stimulus kepada siswa tentang materi wujud zat dan perubahannya contoh stimulus seperti “mengapa kapur barus yang dilakukan di lemari lama-kelamaan akan habis, kira-kira proses perubahan wujud apa yang terjadi pada kapur barus tersebut”. Terakhir terdapat perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang dibagian langkah-langkah metode pembelajaran eksperimen yang akan dilakukan oleh siswa,

Berdasarkan uraian di atas peneliti menemukan permasalahan rendahnya hasil belajar siswa dari observasi yang dilakukan di Kelas IV SDN Gondangdia 01 Pagi Jakarta Pusat. Pemicu rendahnya hasil belajar siswa salam pembelajaran IPA materi wujud zat perubahannya karena sebagian siswa masih ada materi yang belum

⁵ Ratna Juita, “Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas IV SDN 02 Kota Mukomuko,” *Indonesian Journal Of Integrated Science Education*, 1 No. 1 (2019), hh. 43-50

dipahami. Di dalam kelas guru sudah melakukan proses pembelajaran dengan baik menggunakan video pembelajaran yang ditayangkan melalui infokus, menjelaskan materi, memberi contoh, dan evaluasi soal latihan. Tetapi hal tersebut masih kurang bagi siswa untuk memahami materi pembelajaran IPA ditambah lagi guru belum melakukan metode eksperimen untuk membantu siswa bekerjasama secara individu atau kelompok karena kecukupan waktu dalam belajar di sekolah dan keterbatasan alat untuk bereksperimen membuat siswa semakin sedikit untuk mendapatkan ilmu dari guru. Tetapi hal tersebut masih belum cukup bagi siswa untuk memahami materi pembelajaran IPA, pada saat siswa menemukan pertanyaan yang berbeda dengan yang sudah dijelaskan guru, siswa kesulitan menjawab dengan alasan pertanyaannya sulit. Contoh pertanyaan dari guru yang siswa tersebut masih sulit untuk memahami materi contoh pertanyaannya apa yang dimaksud dengan karakteristik wujud zat padat dan cair. Kemudian siswa menjawab karakteristik zat padat volume dan bentuk tidak tetap dan susunan partikel bergerak bebas. Sedangkan zat cair volume dan bentuk tetap, susunan partikel tidak dapat bergerak bebas. Jadi jawaban siswa tersebut kurang tepat karena di ranah kognitif siswa belum memahami apa saja karakteristik wujud zat padat dan cair. Untuk jawaban yang benar ialah seperti ini karakteristik zat padat adalah volume dan bentuk tetap, susunan partikel tidak dapat bergerak bebas. Sedangkan jawaban yang benar untuk zat cair ialah volume dan bentuk tidak tetap, dan susunan partikel bergerak bebas. Hal ini disebabkan metode pembelajaran yang dilakukan guru belum efektif dan cocok dengan gaya belajar siswanya di kelas, cara penyampaian materi yang guru berikan berbeda dengan cara pemahaman siswa akibatnya membuat siswa cenderung diam pasif dalam pembelajarannya. Kondisi tersebut membuat kelas menjadi sepi tanpa aktivitas. Siswa hanya memperoleh informasi dari guru, buku, dan video. Sehingga minimnya pemecahan masalah dan memberi solusi baru dengan kondisi di kehidupan nyata masih belum baik. Dengan permasalahan tersebut peneliti berusaha menemukan solusi untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada materi wujud zat dan perubahannya melalui metode eksperimen. Metode eksperimen bisa membantu siswa secara langsung dapat melakukan percobaan dengan melakukan dan membuktikan sendiri sesuatu yang ditemui atau dipelajari. Maka untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa peneliti akan melakukan

penelitian yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Muatan IPA Melalui Metode Pembelajaran Eksperimen Di Kelas IV SDN Gondangdia 01 Pagi Jakarta Pusat”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah tersebut sebagai berikut:

1. Guru belum beragam menggunakan metode pembelajaran yang membuat siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran berupa diskusi dan tanya jawab
2. Siswa cenderung diam dan pasif dalam pembelajaran
3. Siswa hanya belajar melalui buku paket dan video yang ditayangkan guru tanpa melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan eksperimen
4. Kegiatan eksperimen yang masih kurang dilakukan
5. Keterbatasan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan eksperimen
6. Ketersediaan alat untuk melakukan eksperimen di sekolah yang masih belum lengkap

Berdasarkan uraian identifikasi masalah tersebut. Peneliti memfokuskan area penelitian pada pembelajaran IPA materi wujud zat dan perubahannya di kelas IV SDN Gondangdia 01 Pagi Jakarta Pusat. Fokus penelitian tersebut pada peningkatan hasil belajar siswa melalui metode pembelajaran eksperimen.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka perlu adanya pembatasan fokus penelitian. Dengan adanya pembatasan fokus penelitian, maka penelitian akan berjalan efektif, akurat, dan tepat sasaran. Selain itu dapat memperoleh data yang akurat dan masalah yang dirumuskan dapat terpecahkan dengan baik dan akan mencapai hasil yang maksimal. Peneliti membatasi fokus penelitian dan masalah yang telah teridentifikasi agar penelitian berjalan dengan baik, karena penelitian ini lebih spesifik dan terfokus. Masalah yang akan dibahas adalah permasalahan tentang upaya meningkatkan hasil belajar dalam muatan IPA melalui metode pembelajaran eksperimen di kelas IV SDN Gondangdia 01 Pagi Jakarta Pusat. Materi yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu Bab 2 Wujud Zat dan Perubahannya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah dengan menggunakan metode pembelajaran eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar kognitif IPA siswa kelas IV SDN Gondangdia 01 Pagi Jakarta Pusat?
2. Bagaimana meningkatkan hasil belajar kognitif IPA melalui metode pembelajaran eksperimen pada siswa kelas IV SDN Gondangdia 01 Pagi Jakarta Pusat?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoretis

Dengan melakukan penelitian ini hasilnya diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan pendidikan dasar dan memberikan kontribusi yang nyata dan berarti bagi dunia pendidikan, khususnya lembaga pendidikan di Indonesia sehingga dapat menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan berkualitas dengan segala potensi yang dimiliki pendidik dan siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Untuk dijadikan input bagi guru atau pengelola pendidikan yang lain untuk menjadi kreatif dan inovatif mengembangkan kegiatan pembelajaran melalui metode, model, pendekatan atau kegiatan praktikum yang digunakan agar kualitas pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih baik.

Mampu memberikan saran untuk guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran melalui metode eksperimen yang sesuai dengan materi dalam pembelajaran IPA sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat konvensional dan berpusat pada guru saja.

b. Bagi Siswa

Dapat membantu siswa dalam berperan aktif pada kegiatan eksperimen di kelas. Selain itu menambah pengalaman baru, meningkatkan kreativitas, dan meningkatkan motivasi dalam belajar IPA melalui kegiatan eksperimen.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan pihak sekolah dalam upaya untuk mengarahkan guru juga siswa dalam hal peningkatan kualitas proses belajar mengajar khususnya pada pembelajaran IPA tentang wujud zat dan perubahannya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengetahuan bagi pembaca untuk menindaklanjuti hasil penelitian yang berbeda dengan sampel penelitian yang lebih luas.

